

IDEALITAS PENDIDIKAN SEJARAH DI INDONESIA

Rochiati Wiriatmadja, *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. (Bandung: Historia Utama Press, 2002), xi + 336 hlm.

Rochiati Wiriatmadja menyampaikan tesis bahwa pengajaran Sejarah Nasional Indonesia di sekolah memiliki kompetensi untuk mengarahkan peserta didik kepada sasaran pendidikan, apabila dalam proses belajar mengajar berlangsung pendidikan nilai yang akan membimbingnya agar siswa tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang beradab, penuh rasa susila, dan memiliki tanggungjawab sosial. Dalam konsepsi ini, pengajaran sejarah nasional Indonesia disekolah memiliki kompetensi untuk membimbing peserta didik ke arah kesadaran sejarah, kesadaran kebangsaan, dan pembentukan karakter atau jati diri, apabila di dalam pengajarannya berlangsung pewarisan (*transfer*) yang disambut dengan peralihan nilai-nilai berbangsa, bertanah air, persatuan dan kesatuan, serta integritas dan kepribadian Indonesia.

Pendekatan pembelajaran sejarah yang saat ini sedang digalakan adalah pendekatan yang bersifat konstruktivistik. Proses belajar mengajar dalam pendekatan ini, dilaksanakan secara sinergis oleh guru dan peserta didik dengan produk kegiatan adalah membangun persepsi dan cara pandang siswa mengenai materi pelajaran yang dipelajari, mengembangkan masalah baru, dan membangun konsep-konsep baru dengan menggunakan evaluasi yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung (*on going evaluation*). Dengan sistem pengajaran ini, kualitas pengajaran dapat ditingkatkan, siswa dipandang sebagai individu yang mandiri yang memiliki potensi belajar dan pengembangan ilmu. Dalam pada itu, perkembangan kecakapan sosial dapat secara langsung dinilai oleh guru, terutama menyangkut pembentukan karakter atau *character building* di kalangan siswa.

Dalam rangka pengembangan pengajaran sejarah agar lebih fungsional dan terintegrasi dengan berbagai bidang keilmuan lainnya, maka terdapat berbagai bidang yang seyogianya mendapat perhatian, yaitu: *pertama*, materi pelajaran sejarah harus mampu mengembangkan kecakapan sosial berupa integritas dan jati diri siswa, sehingga terbentuk karakter peserta didik yang memiliki sikap *nation hood*, kebersamaan dalam perbedaan, toleransi, empati, dan sikap-sikap positif lain yang berharga baik bagi dirinya, masyarakatnya, maupun bangsanya. Materi pelajaran sejarah memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman masyarakat Indonesia yang sangat heterogen. Oleh karena itu, pihak-pihak yang ikut bertanggungjawab dalam pengembangan materi pelajaran sejarah harus bersinergi satu sama lain baik antara ahli sejarah, sejarawan, ahli pendidikan sejarah, LPTK, puskur, pusbuk, dalam rangka menghasilkan materi pelajaran sejarah yang *future oriented* dalam membangun sebuah peradaban yang luhur.

Kedua, untuk menjawab tantangan masa depan, kreativitas dan daya inovatif diperlukan agar bangsa Indonesia bukan sekedar menjadi konsumen IPTEK, konsumen budaya, maupun penerima nilai-nilai dari luar secara pasif, melainkan

memiliki keunggulan komparatif dalam hal penguasaan IPTEK. Oleh karenanya, kreativitas perlu dikembangkan melalui penciptaan situasi proses belajar mengajar yang kondusif di mana pengajar mendorong vitalitas dan kreativitas peserta didik untuk mengembangkan diri. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk belajar dengan daya intelektualnya sendiri, melalui proses rangsangan-rangsangan baik yang berupa pertanyaan-pertanyaan maupun penugasan, sehingga peserta didik dapat melihat suatu hal dari berbagai sudut pandang dan dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

Ketiga, peserta didik akan dapat mengembangkan daya kreativitasnya apabila proses belajar mengajar dilaksanakan secara terencana untuk meningkatkan dan membangkitkan upaya untuk kompetitif. Oleh karena itu, proses belajar mengajar yang memberi peluang kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara kompetitif perlu disosialisasikan, kemudian juga perlu adanya penghargaan yang layak kepada mereka yang berprestasi. Hal ini akan berdampak positif terhadap terbentuknya rasa percaya diri pada peserta didik. Pada gilirannya, pengalaman ini selanjutnya dapat menjaga proses pembentukan kemandirian. Dalam hal ini peserta didik juga perlu dilibatkan dalam proses belajar mengajar yang memberikan pengalaman bagaimana peserta didik bekerja sama dengan peserta didik yang lain seperti dalam hal berdiskusi, membuat artikel kelompok, pengamatan, wawancara, dan sebagainya untuk dikerjakan secara kelompok. Pengalaman belajar seperti ini selanjutnya akan dapat membentuk sikap kooperatif dan ketahanan bersaing dengan pengalaman nyata untuk dapat menghargai segala kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Keempat, dalam proses pengembangan kematangan intelektualnya, peserta didik perlu dipacu kemampuan berfikirnya secara logis dan sistematis. Dalam proses belajar mengajar, pengajar harus memberi arahan yang jelas agar peserta didik dapat memecahkan suatu persoalan secara logis dan ilmiah. Oleh karena itu peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar melalui pemberian tugas. Tugas tidak terlalu berat tetapi dapat memacu daya berfikir peserta didik. Salah satu aspek yang penting adalah bagaimana peserta didik dapat terlatih berpikir secara deduktif-induktif. Artinya, dalam proses belajar mengajar peserta didik perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga mereka dapat mempelajari materi pelajaran melalui pengalaman. Dengan cara seperti ini mereka dapat secara langsung dihadapkan pada suatu realita di lapangan. Seperti halnya peserta didik disediakan model pembelajaran yang bersifat khusus yang memberikan pengalaman, berdiskusi, penelitian, dan lain sebagainya yang diarahkan untuk menarik kesimpulan baik deduktif maupun induktif.

Kelima, peserta didik harus diberi internalisasi dan keteladanan, dimana mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Fenomena ini dalam hal-hal tertentu dapat membentuk semangat loyalitas, toleransi, dan kemampuan adaptabilitas yang tinggi. Dalam hal pendekatan ini perlu diselaraskan dengan kegiatan proses belajar mengajar yang memberi peluang kepada mereka untuk berprakarsa secara dinamis dan kreatif. Dengan demikian akan tercapai kualitas proses dan hasil belajar yang berorientasi pada pencapaian tujuan yang jelas, dengan melibatkan peserta didik secara maksimal melalui berbagai kegiatan yang konstruktif,

sehingga pengalaman tersebut dapat mengantarkan mereka dalam suatu proses belajar yang kondusif dan kreatif.

Untuk menjawab tantangan ini, maka diperlukan program pembelajaran sejarah yang berorientasi pada masa depan, melibatkan peranan siswa secara penuh, dan membangun sikap kritis dalam pembelajaran sejarah. Bagi kalangan peserta didik, terlebih di tingkat SMA, maka sikap kritis dalam pembelajaran sejarah adalah tujuan yang hendak dicapai sebagaimana dijabarkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar kurikulum sejarah. Dengan demikian, kesan bahwa pembelajaran sejarah hanyalah sebagai pelajaran hapalan, perlu segera dihilangkan. Pembelajaran sejarah kritis harus segera dilembagakan di sekolah-sekolah, dalam rangka memacu daya intelektualitas siswa menyangkut peristiwa-peristiwa lampau yang dibaca dalam kaca mata kekinian. Pembelajaran kritis harus menyentuh wilayah intelektual siswa, dan mampu membangun pemikiran interpretatif tentang peristiwa sejarah terutama menyangkut peristiwa-peristiwa yang faktanya masih bersifat lunak. Adapun luaran yang paling substantif adalah pembentukan karakter siswa berdasarkan pengalaman historis bangsanya, sehingga tertanam apa yang disebut nasionalisme, patriotisme, toleransi, kepribadian, dan karakter-karakter positif yang perlu ditanamkan di kalangan peserta didik.

Untuk membangun pembelajaran sejarah yang *future oriented*, maka diperlukan perangkat-perangkat yang mendukung baik *hardware* maupun *software*. Untuk itu, perlu dievaluasi perangkat-perangkat pendukung pembelajaran tersebut, seperti halnya yang menyangkut kompetensi pedagogik dan akademik guru, sarana pendukung, motivasi siswa, latar belakang ekonomi siswa, materi pelajaran, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan keberhasilan program pembelajaran sejarah di SMA. Namun demikian, fokus studi ini adalah evaluasi terhadap efektivitas materi pelajaran sejarah dalam rangka *character building*. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana efektivitas materi pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter siswa.

AMAN

Penulis adalah Pengurus MSI Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta, pengajar pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta